

GAYA KEPEMIMPINAN RASUL PAULUS DAN RELEVANSINYA BAGI PEMIMPIN MASA KINI

Yanto Sandy Tjang¹⁾; Laurentius Prasetyo²⁾; Felisitas Yuswanto³⁾; Mayong Andreas Acin⁴⁾; Kristianus AtokAlfeus Sunarso⁵⁾

^{1,2,3,4,5,6}Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak

ystjang17766@gmail.com¹⁾; romoprasetyo70@gmail.com²⁾; joezzwanto@gmail.com³⁾; hermanmayong@yahoo.com⁴⁾; kristianusatok@gmail.com⁵⁾; sunarso@dosenpolnep.ac.id⁶⁾

Abstrak

Kepemimpinan masa kini menghadapi berbagai tantangan serius yang ditandai oleh penurunan integritas moral, praktik penyalahgunaan otoritas, lemahnya proses kaderisasi, serta kecenderungan gaya kepemimpinan yang individualistis. Kondisi ini menegaskan urgensi pengembangan model kepemimpinan yang berakar pada nilai etis dan keteladanan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji gaya kepemimpinan Rasul Paulus dan relevansinya bagi praktik kepemimpinan masa kini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan, melalui telaah terhadap Kitab Suci, literatur teologi, dan sumber-sumber akademik yang relevan. Hasil analisis menunjukkan bahwa kepemimpinan Rasul Paulus berlandaskan kesadaran akan panggilan ilahi, integritas personal, dan orientasi yang Kristosentris. Selain itu, kepemimpinannya bersifat transformatif, kolaboratif, dan kontekstual, dengan fokus pada pendewasaan pengikut melalui pembinaan karakter, pendelegasian tanggung jawab berdasarkan karunia, serta pendampingan yang berkesinambungan. Prinsip-prinsip tersebut dinilai relevan sebagai respons terhadap problematika kepemimpinan masa kini, baik dalam konteks gerejawi maupun organisasi sosial secara lebih luas. Signifikansi dari gaya kepemimpinan Rasul Paulus tidak hanya bersifat teologis dan historis, tetapi juga aplikatif, sehingga dapat diadaptasi dalam praktik kepemimpinan gerejawi maupun organisasi sosial secara luas, sekaligus memperkuat dimensi pastoral melalui pembinaan, mentoring, dan pembangunan komunitas yang berkelanjutan.

Kata kunci: Kepemimpinan Kristiani; Kepemimpinan Paulus; Kepemimpinan Transformatif; Krisis Kepemimpinan; Pemimpin Masa Kini.

ABSTRACT

Contemporary leadership is increasingly confronted with significant challenges, including the erosion of moral integrity, the misuse of authority, ineffective leadership succession, and the dominance of individualistic leadership approaches. These realities highlight the pressing need for leadership paradigms that are firmly grounded in ethical values and lived exemplarity. This article seeks to explore the leadership model of the Apostle Paul and to assess its relevance for present-day leadership contexts. Employing a qualitative descriptive methodology with a library-based research approach, this study analyzes biblical texts alongside theological and scholarly literature. The findings indicate that Apostle Paul's leadership is fundamentally shaped by a deep awareness of divine vocation, personal integrity, and a Christ-centered vision. Moreover, his leadership demonstrates a transformative, collaborative, and contextual character, particularly through its emphasis on the holistic maturation of followers via character development, the delegation of roles in accordance with individual spiritual gifts, and ongoing pastoral mentoring. These leadership principles are shown to be highly pertinent in addressing contemporary leadership challenges, both within ecclesial settings and across wider social and organizational spheres. The significance of Apostle Paul's leadership style extends beyond its theological and historical significance, providing practical insights that can be applied to contemporary church and organizational leadership, while also enhancing the pastoral dimension through mentorship, guidance, and the cultivation of sustainable communities.

Keywords: Christian Leadership; Contemporary Leadership; Leadership Crisis; Pauline Leadership; Transformative Leadership.

1. PENDAHULUAN

Percepatan perubahan sosial, politik, ekonomi, dan teknologi pada era globalisasi telah membawa konsekuensi yang signifikan terhadap praktik kepemimpinan di berbagai ranah kehidupan. Dalam konteks ini, pemimpin tidak lagi cukup dibekali dengan kemampuan teknis dan keterampilan manajerial semata, tetapi juga dituntut memiliki integritas moral, visi yang terarah, serta kapasitas untuk membangun dan memelihara kepercayaan publik (Abdulai et al., 2015). Namun demikian, dinamika kepemimpinan kontemporer justru memperlihatkan kompleksitas krisis yang kian menguat, seperti penyalahgunaan wewenang, praktik korupsi, lemahnya keteladanan etis, serta kecenderungan orientasi kepemimpinan yang mengutamakan kepentingan pribadi di atas kesejahteraan kolektif (Prakoso & Arifianto, 2020; Yukl, 2013; Avolio & Drummey, 2023). Kondisi tersebut berdampak langsung pada merosotnya legitimasi kepemimpinan, terkikisnya kohesi sosial, dan menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap institusi serta figur pemimpin.

Secara teoretis, gaya kepemimpinan dapat dibedakan berdasarkan orientasi nilai, pola relasi dengan pengikut, serta cara pemanfaatan otoritas. Yukl (2013) menyatakan bahwa gaya kepemimpinan merepresentasikan pola perilaku pemimpin dalam memengaruhi, mengarahkan, dan memotivasi individu atau kelompok guna mencapai tujuan bersama. Dalam situasi krisis kepemimpinan masa kini, pendekatan yang semata-mata bertumpu pada kekuasaan struktural terbukti semakin tidak memadai. Bragger et al. (2021) dan (Yayasan & Indonesia, 2021; Jewell & Ebener, 2025) menegaskan bahwa efektivitas kepemimpinan dewasa ini menuntut fondasi pelayanan, keteladanan moral, dan relasi yang konstruktif, alih-alih sekadar kontrol dan otoritas formal. Sejalan dengan pandangan tersebut, Tangen (2018) memaknai kepemimpinan autentik sebagai partisipasi dalam panggilan untuk melayani dan membangun kehidupan bersama.

Dalam perspektif kepemimpinan Kristiani, realitas krisis kepemimpinan masa kini semakin menegaskan urgensi model kepemimpinan yang berakar pada spiritualitas, integritas, dan kasih. Kepemimpinan tidak dipahami sebagai sarana dominasi, melainkan sebagai bentuk pelayanan yang bersifat transformatif bagi individu maupun komunitas. Avolio dan Drummey (2023) menekankan bahwa kepemimpinan transformatif menuntut pemimpin untuk menghadirkan keteladanan moral, membentuk karakter pengikut, serta mendorong terwujudnya perubahan yang berkelanjutan. Kerangka pemikiran ini membuka ruang bagi kajian terhadap figur-figur kepemimpinan historis yang mampu mengintegrasikan visi, spiritualitas, dan praksis kepemimpinan secara menyeluruh (Sándor, 2025).

Dalam kehidupan Gereja, praktik kepemimpinan masa kini juga bergumul dengan berbagai persoalan pastoral yang semakin kompleks dan mendesak. Di banyak komunitas gerejawi, kepemimpinan pastoral sering kali berada dalam situasi krisis integritas dan keteladanan, disertai kecenderungan pergeseran peran pemimpin yang lebih menekankan fungsi administratif dibandingkan pendampingan pastoral. Akibatnya, relasi personal antara pemimpin Gereja dan umat mengalami pelemahan yang signifikan. Kepemimpinan tidak jarang direduksi menjadi pengelolaan struktur, program, dan aktivitas kelembagaan, sementara aspek pembinaan rohani, formasi karakter, serta pematangan iman umat kurang memperoleh perhatian yang proporsional. Di samping itu, lemahnya proses kaderisasi pemimpin pastoral, terbatasnya praktik pendelegasian yang berlandaskan pengenalan akan karunia, serta munculnya ketergantungan umat pada figur pemimpin tertentu semakin memperumit keberlanjutan pelayanan Gereja. Kondisi tersebut berimplikasi pada menurunnya keterlibatan umat, berkurangnya daya transformatif pelayanan pastoral, serta melemahnya sensitivitas Gereja dalam menanggapi dinamika sosial dan budaya masa kini (Asbanu et al., 2022; Jewell & Ebener, 2025; Lolowang et al., 2023). Oleh sebab itu, dibutuhkan refleksi teologis dan praksis kepemimpinan yang komprehensif untuk merespons tantangan pastoral ini melalui model kepemimpinan yang berakar pada semangat pelayanan, integritas, relasi yang membangun, serta orientasi pada pendewasaan iman umat.

Menurut sejarah Kekristenan, Rasul Paulus tampil sebagai salah satu figur kepemimpinan yang menonjol dan relevan untuk dianalisis dalam konteks krisis kepemimpinan masa kini. Kendati tidak termasuk dalam kelompok dua belas rasul, Rasul Paulus memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan

identitas, doktrin, dan struktur gereja mula-mula melalui pelayanan misi lintas budaya serta karya-karya surat pastoralnya (Zebua et al., 2023; Asbanu et al., 2022). Ia memimpin di tengah berbagai tantangan, seperti penganiayaan, konflik internal jemaat, dan perbedaan latar budaya antara komunitas Yahudi dan non-Yahudi, namun tetap menunjukkan kepemimpinan yang berakar pada panggilan ilahi, integritas personal, dan komitmen pelayanan. Gaya kepemimpinan Rasul Paulus bersifat kontekstual dan adaptif terhadap kebutuhan jemaat yang dilayaninya. Ia mampu mengintegrasikan otoritas kerasulan dengan kerendahan hati, memadukan visi misi dengan kerja sama tim, serta menyeimbangkan ketegasan doktrinal dengan pendampingan pastoral. Harming et al. (2025) menegaskan bahwa kepemimpinan Rasul Paulus merefleksikan model kepemimpinan yang berorientasi pada pembinaan karakter, pemberdayaan rekan pelayanan, dan keberlanjutan misi. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan Rasul Paulus tidak hanya relevan dalam konteks gerejawi, tetapi juga menawarkan prinsip-prinsip universal yang aplikatif bagi praktik kepemimpinan masa kini di berbagai bidang.

Bertolak dari uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif gaya kepemimpinan Rasul Paulus serta relevansinya bagi pemimpin masa kini. Melalui kajian terhadap latar belakang kehidupan, perjalanan misi, dan prinsip-prinsip kepemimpinannya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan model kepemimpinan yang berlandaskan integritas, pelayanan, dan transformasi sebagai respons terhadap krisis kepemimpinan masa kini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan, yang diperkaya oleh data lapangan melalui wawancara semi-terstruktur dengan 3 pemimpin dalam pelayanan gerejawi maupun organisasi sosial. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali pemahaman mendalam mengenai konsep kepemimpinan Rasul Paulus serta implikasinya bagi praktik kepemimpinan masa kini, baik dari perspektif teologis maupun pastoral (Zaluchu, 2020). Wawancara dilakukan untuk memperoleh perspektif empiris mengenai tantangan yang dihadapi kepemimpinan gerejawi maupun organisasi sosial saat ini, pengalaman penerapan prinsip-prinsip kepemimpinan yang berorientasi pada pelayanan, pendewasaan jemaat, pendelegasian tugas, serta kolaborasi dalam pelayanan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif melalui tahap transkripsi, pengkodean tematik, dan triangulasi dengan literatur terkait guna memastikan validitas dan konsistensi temuan. Integrasi antara studi kepustakaan dan wawancara lapangan ini dirancang untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kepemimpinan Rasul Paulus, sekaligus menegaskan relevansinya bagi pengembangan kepemimpinan pastoral di Gereja maupun organisasi sosial di masa kini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Latar Belakang Kehidupan Rasul Paulus

Rasul Paulus, yang sebelumnya dikenal sebagai Saulus dari Tarsus, merupakan salah satu figur paling berpengaruh dalam sejarah Kekristenan. Tarsus, yang pada masa itu terletak di provinsi Kilikia (kini termasuk wilayah Turki), merupakan pusat perdagangan dan pendidikan yang penting. Rasul Paulus lahir dari keluarga Yahudi yang taat sekaligus memiliki status kewarganegaraan Romawi, yang pada masa itu memberikan sejumlah hak istimewa termasuk perlindungan hukum serta akses terhadap sistem peradilan Romawi. Keistimewaan ini berperan signifikan dalam perjalanan pelayanannya, terutama ketika ia menghadapi situasi hukum yang sulit, seperti dicatat dalam Kisah Para Rasul 22:25-29, di mana ia memanfaatkan status kewarganegaraannya untuk menghindari hukuman. Meskipun demikian, Rasul Paulus tetap menegaskan identitasnya sebagai orang Ibrani sejati dari suku Benyamin, yang menunjukkan kebanggaannya terhadap akar budaya dan keyakinan agamanya (Manajemen et al., 2022; April et al., 2023; Harming et al., 2025).

Pemahaman Rasul Paulus yang mendalam terhadap hukum Musa membuatnya menjadi pembela radikal Taurat pada masa awal kehidupannya. Ia bahkan dikenal sebagai sosok terdepan dalam penganiayaan terhadap para pengikut Kristus di gereja mula-mula. Namun, rencana Allah mengubah arah hidupnya secara total. Dalam perjalanan menuju Damaskus, ia mengalami peristiwa pertobatan yang luar biasa ketika Tuhan menampakkan diri kepadanya. Sejak peristiwa tersebut, Rasul Paulus berubah menjadi murid yang taat dan mengabdikan seluruh kehidupannya untukewartakan Injil serta memperluas Kerajaan Allah (Ridderbos, 2015).

Perjalanan hidup Rasul Paulus semakin menarik ketika ia mulai terlibat aktif dalam pelayanan lintas budaya dan wilayah. Dengan semangat yang tidak mengenal lelah, ia memberitakan kabar keselamatan dari Yesus Kristus ke berbagai bangsa dan daerah. Foster (2021) menegaskan bahwa pelayanan Rasul Paulus tidak bersifat acak atau tanpa arah, melainkan berlandaskan strategi, kompetensi, serta perencanaan yang matang. Analisis terhadap kiprahnya menunjukkan bahwa Rasul Paulus menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan yang mencerminkan kualifikasi moral, kapasitas intelektual, dan orientasi pelayanan yang konsisten, yang secara konkret ia wujudkan dalam tindakan dan pengajarannya.

3.2 Perjalanan Misi Rasul Paulus

Menurut Schnabel (2010), perjalanan misi Rasul Paulus dapat dibedakan menjadi lima belas periode, yaitu: Damsyik, Arabia, Yerusalem, Kilikia dan Siria, Antiokhia, Siprus, Galatia, Akhaya, Asia, Ilirikum, Kaisarea, Kaisarea, Roma, Kaisarea, dan Kreta. Namun, sebagian besar literatur teologis umumnya mengelompokkan aktivitas misioner Rasul Paulus ke dalam tiga perjalanan utama (Budiman & Doma, 2021).

Perjalanan misi pertama Rasul Paulus bermula dari kota Antiokhia, di mana ia melayani bersama Barnabas, sahabat yang sebelumnya membelanya ketika para murid lain masih meragukan pertobatannya. Antiokhia merupakan pusat penting Kekristenan awal dan menjadi tempat pertama kali para pengikut Yesus disebut “Kristen.” Gereja di kota ini berperan sebagai pengutus bagi Rasul Paulus dan Barnabas dalam melaksanakan misi ke wilayah Asia Kecil (sekarang Turki). Antiokhia juga menjadi basis utama pekabaran Injil bagi bangsa-bangsa non-Yahudi. Dari sana, Rasul Paulus dan Barnabas melanjutkan perjalanan ke Ikonium, Listra, dan Derbe untuk memberitakan Injil dan mendirikan jemaat baru. Di pulau Siprus, tanah kelahiran Barnabas, Rasul Paulus menghadapi seorang penyihir palsu yang berusaha menghalangi pemberitaan Injil dan menegurnya dengan keras. Namun, konflik teologis muncul di Antiokhia terkait keharusan sunat bagi orang non-Yahudi. Persoalan tersebut memicu perdebatan serius hingga akhirnya diselesaikan melalui konsili di Yerusalem (Kis. 13:4-15:35).

Perjalanan misi kedua Rasul Paulus diawali oleh perbedaan pandangan dengan Barnabas mengenai keterlibatan Yohanes Markus. Ketidaksepakatan ini menyebabkan mereka berpisah. Barnabas bersama Markus menuju Siprus, sementara Rasul Paulus memilih Silas sebagai rekan pelayanannya dan memulai perjalanan ke Siria serta Kilikia. Dalam perjalanannya, mereka mengunjungi Listra dan Derbe, tempat Rasul Paulus bertemu Timotius, seorang pemuda saleh yang kemudian diajak bergabung dalam misi. Dipimpin oleh Roh Kudus, Rasul Paulus melanjutkan perjalanan ke Makedonia dan mendirikan jemaat di berbagai kota meskipun menghadapi penolakan dan penganiayaan. Puncak pelayanannya terjadi di Korintus, sebuah kota strategis yang menjadi pusat perdagangan Yunani. Di sana, Rasul Paulus bekerja sama dengan Priskila dan Akwila serta menulis surat pertamanya kepada jemaat di Tesalonika. Setelah menyelesaikan pelayanannya, ia kembali melalui Efesus, Kaisarea, dan Yerusalem menuju Antiokhia (Kis. 15:36-18:22).

Perjalanan misi ketiga Rasul Paulus kembali berfokus di wilayah Asia Kecil dengan Efesus sebagai pusat utama pelayanannya. Kota ini merupakan ibu kota provinsi Asia dan memiliki posisi strategis dalam penyebaran Injil. Akwila dan Priskila yang lebih dahulu melayani di kota tersebut membantu Rasul Paulus dalam memperluas pengajaran dan membangun jemaat. Pelayanannya di Efesus membawa dampak besar, baik dalam pertumbuhan iman umat maupun munculnya perlawanan dari kelompok yang menentang Injil. Pada masa pelayanannya di kota ini, Rasul Paulus menulis surat pertamanya kepada jemaat di Korintus, dan dalam perjalanan menuju Korintus ia menulis surat keduanya (Kis. 18:23-21:26).

3.3 Gaya Kepemimpinan Rasul Paulus

Rasul Paulus menempati posisi yang sangat signifikan sebagai figur kepemimpinan rohani dalam Perjanjian Baru, baik pada fase kehidupannya sebelum maupun sesudah pengalaman pertobatan. Sebelum mengenal Kristus, Rasul Paulus, yang saat itu dikenal sebagai Saulus dari Tarsus, telah memegang pengaruh dan otoritas yang kuat dalam komunitas religius Yahudi sebagai pembela Taurat serta pelaksana mandat keagamaan untuk menindak para pengikut Kristus (Kis. 8:1-3). Kondisi ini mengindikasikan bahwa Rasul Paulus sejak awal telah menunjukkan kapasitas kepemimpinan, keberanian dalam bertindak, serta legitimasi sosial yang diakui oleh otoritas keagamaan pada masanya. Namun, perjumpaan radikal dengan Kristus dalam perjalanan menuju Damaskus membawa perubahan mendasar terhadap orientasi kepemimpinannya, yakni dari kepemimpinan yang bertumpu pada otoritas struktural menuju kepemimpinan yang berakar pada panggilan ilahi dan ketaatan kepada kehendak Allah (Kis. 9:1-19).

Pasca-pertobatan, dasar otoritas kepemimpinan Rasul Paulus tidak lagi ditentukan oleh status sosial, latar belakang pendidikan rabinik, maupun kewarganegaraan Romawi yang dimilikinya, melainkan oleh panggilan langsung dari Allah sebagai rasul bagi bangsa-bangsa non-Yahudi. Rasul Paulus secara konsisten mengidentifikasi dirinya sebagai “hamba Kristus Yesus, yang dipanggil menjadi rasul” (Rom. 1:1), suatu penegasan identitas yang menunjukkan bahwa kepemimpinannya merupakan respons terhadap mandat ilahi, bukan hasil dari ambisi personal ataupun legitimasi manusiawi. Kesadaran akan panggilan tersebut membentuk pola kepemimpinan yang ditandai oleh kerendahan hati, kesiapsediaan untuk berkorban, serta keteguhan dalam menghadapi penderitaan demi pemberitaan Injil. Dengan demikian, otoritas kepemimpinan Rasul Paulus bersifat moral dan spiritual, yang lahir dari kesetiaan kepada Kristus serta konsistensi antara kehidupan dan ajaran yang ia sampaikan.

Model kepemimpinan yang berlandaskan panggilan ilahi ini secara jelas membedakan Rasul Paulus dari pola kepemimpinan yang mengandalkan kekuasaan atau posisi formal. Ia menjalankan kepemimpinan bukan melalui dominasi, melainkan melalui keteladanan hidup, pengabdian tanpa pamrih, serta komitmen pastoral yang kuat terhadap jemaat yang dilayaninya. Oleh karena itu, kepemimpinan Rasul Paulus dapat dipahami sebagai kepemimpinan rohani yang bersifat transformatif, yang tidak hanya berdampak pada struktur komunitas gerejawi, tetapi juga membentuk karakter, iman, dan spiritualitas para pengikutnya. (Harming et al., 2025).

Kepemimpinan Rasul Paulus tidak dapat direduksi sebagai praktik manajerial atau pengelolaan organisasi semata, melainkan harus dipahami sebagai kepemimpinan rohani yang sarat dengan dimensi teologis dan pastoral. Berdasarkan kesaksian surat-surat Rasul Paulus serta narasi dalam Kisah Para Rasul, terlihat bahwa pola kepemimpinannya berakar pada relasi yang mendalam dengan Kristus, berorientasi pada transformasi kehidupan jemaat, serta diterapkan secara kontekstual sesuai dengan situasi dan kebutuhan komunitas yang dilayani. Ketiga dimensi tersebut, Kristosentris, transformatif, dan kontekstual, merepresentasikan karakter khas kepemimpinan Rasul Paulus yang relevan dikaji dalam wacana kepemimpinan masa kini (Nababan, 2024).

a. Kepemimpinan Kristosentris

Dimensi paling fundamental dari kepemimpinan Rasul Paulus adalah orientasinya yang Kristosentris. Seluruh identitas, visi, dan arah kepemimpinannya berpusat pada Kristus sebagai Tuhan dan sumber otoritas tertinggi. Ungkapan Rasul Paulus dalam Filipi 1:21, “hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan,” mencerminkan penyerahan diri yang total kepada Kristus, yang menjadi landasan bagi setiap keputusan dan tindakan kepemimpinannya. Kepemimpinan Rasul Paulus tidak didorong oleh ambisi personal, pencarian status, ataupun kepentingan institusional, melainkan oleh kesetiaan terhadap panggilan Kristus. Orientasi yang berpusat pada Kristus ini memungkinkan Rasul Paulus memimpin dengan kerendahan hati, keteguhan moral, dan keberanian, sekaligus menegaskan bahwa kepemimpinan autentik bertumbuh dari relasi yang intim dengan Allah, bukan semata-mata dari kekuasaan atau posisi formal.

b. Kepemimpinan Transformatif

Selain bersifat Kristosentris, kepemimpinan Rasul Paulus juga memiliki karakter transformatif, yakni berorientasi pada perubahan hidup dan pembentukan karakter jemaat. Pelayanan Rasul Paulus tidak berhenti pada penyampaian Injil sebagai pengetahuan teologis, tetapi diarahkan pada proses pembaruan hidup yang konkret. Dalam 2 Korintus 5:17, Rasul Paulus menegaskan bahwa mereka yang berada di dalam Kristus adalah “ciptaan baru,” suatu konsep yang menekankan transformasi menyeluruh, baik secara spiritual, moral, maupun sosial. Melalui pengajaran, nasihat, dan pembinaan rohani, Rasul Paulus berupaya menuntun jemaat menuju kedewasaan iman (Ef. 4:11-13). Oleh karena itu, keberhasilan kepemimpinannya tidak diukur dari kuantitas pengikut atau luasnya wilayah pelayanan, melainkan dari pertumbuhan iman, kedewasaan rohani, serta konsistensi jemaat dalam menghidupi Injil. Pola ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Rasul Paulus berfokus pada pembangunan manusia secara utuh dan berkelanjutan.

c. Kepemimpinan Kontekstual

Dimensi ketiga dari kepemimpinan Rasul Paulus adalah sifatnya yang kontekstual. Rasul Paulus menunjukkan kepekaan yang tinggi dalam menyesuaikan pendekatan kepemimpinannya dengan latar belakang budaya, sosial, dan religius komunitas yang dilayaninya. Dalam 1 Korintus 9:19-23, Rasul Paulus menyatakan kesediaannya untuk “menjadi segala-galanya bagi semua orang” demi memenangkan mereka bagi Kristus. Prinsip ini tidak mencerminkan kompromi terhadap kebenaran Injil, melainkan fleksibilitas dalam metode dan pendekatan pastoral. Rasul Paulus mampu menjembatani perbedaan antara komunitas Yahudi yang berakar pada Taurat dan komunitas non-Yahudi yang hidup dalam konteks Helenistik. Pendekatan kontekstual ini memungkinkan Injil disampaikan secara relevan tanpa kehilangan esensi teologisnya. Dengan demikian, kepemimpinan Rasul Paulus menegaskan bahwa efektivitas kepemimpinan menuntut kepekaan terhadap konteks, keterbukaan terhadap keberagaman, serta kemampuan beradaptasi tanpa mengorbankan nilai-nilai dasar iman.

Dari berbagai surat dan catatan kehidupannya, tampak bahwa Rasul Paulus memiliki gaya kepemimpinan yang adaptif terhadap konteks dan kebutuhan jemaat. Meskipun dinamis, kepemimpinannya tetap berlandaskan pada prinsip yang terstruktur dan konsisten, sehingga dapat dijadikan model bagi kepemimpinan Kristiani masa kini. Schenelle (2005) menggambarkan konsep ini sebagai *Picture of the Pauline School*, yang mengidentifikasi lima karakteristik utama dari kepemimpinan Rasul Paulus (Tabel 1).

a) Melayani Sebagai Penerima Panggilan Allah.

Bagi Rasul Paulus, kepemimpinan tidak lahir dari upaya mencari posisi atau pengakuan manusia, melainkan merupakan respons langsung terhadap panggilan ilahi. Pengalaman pertobatan di jalan menuju Damaskus (Kis. 9:1-19) menjadi fondasi teologis yang menentukan arah dan orientasi seluruh kepemimpinannya. Rasul Paulus memahami dirinya sebagai pribadi yang dipilih dan diutus Allah untuk memberitakan Injil kepada bangsa-bangsa non-Yahudi (Kis. 9:15). Kesadaran akan panggilan ini membentuk sikap kepemimpinan yang ditandai oleh ketaatan, kerendahan hati, dan kesetiaan, bahkan ketika harus menghadapi penderitaan, penolakan, dan risiko pribadi. Dalam Roma 1:1, Rasul Paulus menyebut dirinya sebagai “hamba Kristus Yesus, yang dipanggil menjadi rasul,” sebuah pengakuan identitas yang menegaskan bahwa otoritas kepemimpinannya bersumber dari mandat Allah, bukan dari legitimasi struktural maupun status sosial. Dengan demikian, kepemimpinan Rasul Paulus bersifat spiritual dan moral, di mana tanggung jawab utama pemimpin terletak pada kesetiaan terhadap kehendak dan panggilan Allah.

b) Melayani Dengan Keterlibatan Rekan Kerja

Rasul Paulus memahami kepemimpinan sebagai bentuk pelayanan bersama yang dijalankan melalui kerja sama, bukan sebagai peran individual yang terpusat pada satu figur. Hal ini tampak dari konsistensinya dalam menyebut serta mengapresiasi para rekan sepelayanan dalam surat-suratnya, seperti Barnabas, Silas, Timotius, Titus, Priskila, dan Akwila (Rm. 16; 1 Tes. 1:1). Praktik tersebut menunjukkan bahwa Rasul Paulus secara sadar membangun pola kepemimpinan yang bersifat kolaboratif dan partisipatif, di mana tanggung

jawab pelayanan dibagikan secara proporsional. Landasan teologis dari pendekatan ini dijelaskan Rasul Paulus dalam 1 Korintus 12:4-7, ketika ia menegaskan bahwa setiap anggota tubuh Kristus menerima karunia yang berbeda-beda, namun seluruhnya diarahkan untuk kepentingan bersama. Pemahaman ini tidak hanya menekankan kesetaraan peran dalam komunitas iman, tetapi juga menegaskan pentingnya sinergi dalam menjalankan misi gereja. Secara praktis, pola kepemimpinan kolaboratif ini memungkinkan perluasan jangkauan pelayanan, memperkuat kesinambungan misi, serta meminimalkan ketergantungan yang berlebihan pada satu figur pemimpin. Dengan demikian, kepemimpinan Rasul Paulus merepresentasikan model kepemimpinan yang berorientasi pada pemberdayaan, relasi yang saling melengkapi, dan keberlanjutan pelayanan.

Tabel 1. Gaya Kepemimpinan Rasul Paulus

No.	Gaya Kepemimpinan	Penjelasan Singkat	Referensi
1	Melayani sebagai penerima panggilan Allah	Rasul Paulus memimpin karena panggilan langsung dari Allah, bukan ambisi pribadi. Kepemimpinannya berakar pada ketaatan terhadap misi Ilahi.	Kis. 9:15-16; Rom. 1:1
2	Melayani dengan keterlibatan rekan kerja	Rasul Paulus membangun tim pelayanan dan melibatkan banyak rekan seperti Timotius, Silas, dan Priskila untuk menguatkan misi.	Rom 16; 1 Tes. 1:1; 1 Kor. 12:4-7
3	Melayani untuk mendewasakan	Rasul Paulus fokus pada pertumbuhan rohani jemaat melalui pengajaran, pembinaan karakter, dan peneguhan iman.	Ef. 4:11-13; 1 Tes. 2:7-12
4	Mendelegasikan pelayanan sesuai karunia Allah	Rasul Paulus mengidentifikasi dan mempercayakan tugas kepada orang sesuai karunia rohani mereka.	1 Kor. 12:4-11; Rom. 12:6-8
5	Melepas tetapi tidak meninggalkan	Rasul Paulus memberdayakan jemaat untuk mandiri, tetapi tetap memberi dukungan melalui surat, doa, dan kunjungan.	1 Tes. 3:1-2; Fil. 2:19

c) Melayani Untuk Mendewasakan Jemaat

Orientasi utama kepemimpinan Rasul Paulus tidak terbatas pada pembentukan komunitas jemaat secara institusional, melainkan diarahkan pada pencapaian kedewasaan iman jemaat. Dalam Efesus 4:11-13, Rasul Paulus menegaskan bahwa peran para pemimpin dalam gereja adalah memperlengkapi orang-orang kudus agar mengalami pertumbuhan menuju kedewasaan penuh di dalam Kristus. Atas dasar pemahaman tersebut, pelayanan Rasul Paulus berfokus pada pembinaan karakter, pengajaran iman yang benar, serta penguatan jemaat agar mampu mempertahankan imannya secara mandiri, bahkan ketika ia tidak hadir secara fisik. Pendekatan kepemimpinan ini digambarkan secara jelas dalam 1 Tesalonika 2:7-12, di mana Rasul Paulus memaparkan gaya kepemimpinannya yang memadukan kelembutan dan ketegasan, dianalogikan dengan peran seorang ibu yang mengasuh dan seorang bapa yang menasihati. Gambaran ini menegaskan bahwa kepemimpinan Rasul Paulus bersifat pastoral dan transformatif, dengan orientasi jangka panjang pada pertumbuhan rohani, pembentukan karakter, serta keteguhan iman jemaat dalam menghadapi berbagai tantangan.

d) Mendelegasikan Pelayanan Sesuai Karunia Allah

Rasul Paulus menyadari bahwa efektivitas dan keberlanjutan pelayanan sangat ditentukan oleh kemampuan pemimpin dalam mengenali serta mengoptimalkan karunia rohani yang dianugerahkan Allah kepada setiap individu. Dalam 1 Korintus 12:4-11 dan Roma 12:6-8, Rasul Paulus menegaskan bahwa keberagaman

karunia merupakan karya Roh Kudus yang diberikan demi kepentingan bersama, bukan untuk meninggikan peran atau otoritas individu tertentu. Berangkat dari pemahaman ini, Rasul Paulus secara konsisten mendelegasikan tanggung jawab pelayanan kepada rekan-rekan sepelayannya sesuai dengan karunia dan kapasitas yang mereka miliki. Praktik pendelegasian tersebut tampak jelas dalam pengutusan Timotius dan Titus untuk memimpin serta menata jemaat-jemaat lokal (1Tim. 1:3; Tit. 1:5). Secara praktis, pendekatan ini mendorong partisipasi aktif jemaat, membentuk kepemimpinan yang berlapis, serta menjamin kesinambungan pelayanan dalam jangka panjang. Konsistensi Rasul Paulus dalam menerapkan pendelegasian berbasis karunia menunjukkan bahwa gaya kepemimpinannya bersifat inklusif dan berorientasi pada pemberdayaan, dengan tujuan membangun komunitas iman yang mandiri dan bertanggung jawab.

e) Melepas Tetapi Tidak Meninggalkan

Salah satu karakteristik menonjol dari kepemimpinan Rasul Paulus adalah kemampuannya untuk mendorong kemandirian jemaat dan rekan sepelayannya tanpa mengabaikan tanggung jawab pendampingan pastoral. Setelah merintis jemaat di suatu wilayah, Rasul Paulus kerap melanjutkan perjalanan misinya ke konteks lain, namun tetap memelihara relasi melalui korespondensi pastoral, doa, kunjungan ulang, serta pengutusan rekan sepelayanan guna meneguhkan jemaat (1Tes. 3:1-2; Flp. 2:19). Pola ini mencerminkan keseimbangan yang dinamis antara pemberdayaan dan tanggung jawab kepemimpinan. Melalui pendekatan tersebut, Rasul Paulus memberikan ruang bagi jemaat untuk bertumbuh dan berfungsi secara mandiri, sekaligus tetap menghadirkan dukungan spiritual dan pastoral ketika dibutuhkan. Prinsip ini menunjukkan bahwa kepemimpinannya berorientasi pada keberlanjutan misi serta pembentukan generasi penerus, sekaligus mencegah munculnya ketergantungan yang berlebihan pada satu figur pemimpin.

3.4 Relevansi Gaya Kepemimpinan Rasul Paulus Bagi Pemimpin Masa Kini

Dalam konteks kepemimpinan gerejawi dan organisasi sosial masa kini, muncul berbagai tantangan yang menuntut perhatian serius. Beberapa persoalan yang kerap dijumpai meliputi: melemahnya integritas moral pemimpin, penyalahgunaan otoritas, kecenderungan kepemimpinan individualistis, rendahnya kualitas kaderisasi, serta minimnya pendampingan terhadap anggota atau jemaat. Kondisi ini berdampak langsung pada keberlanjutan pelayanan, pertumbuhan iman atau kapasitas anggota, serta efektivitas misi dan program organisasi. Oleh karena itu, kepemimpinan tidak cukup hanya mengandalkan kemampuan administratif atau manajerial, tetapi harus berlandaskan nilai etis, visi moral, keteladanan spiritual, dan orientasi pada pemberdayaan komunitas (Tangen, 2018). Dalam kerangka inilah gaya kepemimpinan Rasul Paulus menjadi relevan untuk dikaji sebagai model alternatif yang menawarkan solusi substantif terhadap krisis kepemimpinan masa kini (**Tabel 2**).

1. Kepemimpinan Rasul Paulus yang berakar pada kesadaran akan panggilan ilahi dan integritas pribadi memberikan kontribusi penting dalam merespons krisis integritas yang melanda kepemimpinan masa kini. Rasul Paulus memahami kepemimpinan bukan sebagai sarana untuk meraih status atau keuntungan personal, melainkan sebagai amanat yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah (Kis. 9:15; Flp. 1:21). Dalam konteks kepemimpinan masa kini yang kerap diwarnai penyalahgunaan wewenang dan konflik kepentingan, kesadaran akan panggilan dan visi ilahi sebagaimana diteladankan Rasul Paulus berfungsi sebagai kompas moral yang menuntun pemimpin untuk bertindak berdasarkan nilai kebenaran, kejujuran, dan tanggung jawab publik.

Tabel 2. Relevansi Gaya Kepemimpinan Rasul Paulus bagi Kepemimpinan Masa Kini

No	Masalah Kepemimpinan Masa Kini	Gaya Kepemimpinan Rasul Paulus	Solusi bagi Kepemimpinan Masa Kini
1	Krisis integritas, penyalahgunaan wewenang, dan konflik kepentingan dalam kepemimpinan	Kepemimpinan berakar pada panggilan ilahi dan integritas pribadi (Kis. 9:15; Flp. 1:21)	Pemimpin memandang kepemimpinan sebagai amanat moral dan spiritual yang harus dipertanggungjawabkan, sehingga bertindak berdasarkan kejujuran, nilai kebenaran, dan tanggung jawab publik.
2	Kepemimpinan yang berorientasi pada capaian jangka pendek dan hasil eksternal semata	Kepemimpinan transformatif yang berfokus pada pendewasaan pengikut (Ef. 4:11-13; Kol. 1:28)	Pemimpin menyeimbangkan pencapaian kinerja dengan pembentukan karakter, integritas, dan etos kerja pengikut sebagai proses kepemimpinan berkelanjutan.
3	Gaya kepemimpinan otoriter, individualistis, dan minim kerja sama	Kepemimpinan kolaboratif dan partisipatif (Rm. 16; 1Tes. 1:1)	Pemimpin membangun tim yang solid dan sinergis, menghargai kontribusi setiap anggota, serta membagi tanggung jawab demi efektivitas dan keberlanjutan organisasi.
4	Lemahnya kaderisasi dan ketergantungan organisasi pada satu figur pemimpin	Pendelegasian berdasarkan karunia dan kapasitas individu (2Tim. 2:2; Tit. 1:5)	Pemimpin mengembangkan sumber daya manusia, memberi kepercayaan secara bertahap, dan menyiapkan generasi penerus agar kepemimpinan berkelanjutan.
5	Kurangnya pendampingan setelah pendelegasian; pemimpin cenderung “melepas tangan”	Melepas tetapi tetap mendampingi melalui relasi pastoral (1Tes. 3:1-2; Flp. 2:19)	Pemimpin menyeimbangkan pemberdayaan dan mentoring berkelanjutan, sehingga kemandirian pengikut tetap berada dalam kerangka tanggung jawab dan relasi yang sehat.

2. Karakter kepemimpinan Rasul Paulus yang bersifat transformatif dan berorientasi pada pendewasaan pengikut relevan sebagai kritik terhadap kepemimpinan yang hanya berfokus pada capaian jangka pendek. Rasul Paulus menegaskan bahwa tujuan kepemimpinan adalah membawa jemaat menuju kedewasaan iman dan pembentukan karakter yang utuh (Ef. 4:11-13; Kol. 1:28). Prinsip ini menantang pemimpin masa kini untuk tidak semata-mata mengejar pertumbuhan institusional atau pencapaian kinerja, tetapi juga berinvestasi dalam pengembangan karakter, etos kerja, dan integritas para pengikutnya. Dengan demikian, kepemimpinan dipahami sebagai proses pembentukan manusia secara berkelanjutan, bukan sekadar pencapaian hasil eksternal.
3. Kepemimpinan Rasul Paulus yang kolaboratif dan partisipatif memiliki relevansi tinggi dalam menghadapi kompleksitas organisasi modern yang menuntut kerja tim lintas peran dan kompetensi. Rasul Paulus secara konsisten melibatkan serta mengakui kontribusi rekan-rekan sepelayanannya dalam pelayanannya (Rm. 16; 1Tes. 1:1). Pendekatan ini menegaskan bahwa kepemimpinan yang efektif tidak dijalankan secara soliter, melainkan melalui pembangunan tim yang solid, saling melengkapi, dan berbagi tanggung jawab. Dalam konteks kepemimpinan masa kini, model ini menjadi koreksi terhadap gaya kepemimpinan yang bersifat otoriter dan sentralistis yang masih sering dijumpai.
4. Prinsip pendelegasian Rasul Paulus yang didasarkan pada karunia dan kapasitas individu relevan sebagai jawaban atas lemahnya kaderisasi dan keberlanjutan kepemimpinan. Rasul Paulus secara sadar mempercayakan tanggung jawab kepemimpinan kepada Timotius dan Titus sesuai dengan kesiapan serta

karunia yang mereka miliki (2Tim. 2:2; Tit. 1:5). Dalam konteks kepemimpinan masa kini, prinsip ini menegaskan pentingnya pengembangan sumber daya manusia, pemberian kepercayaan, serta pembentukan pemimpin generasi berikutnya, sehingga organisasi tidak bergantung pada satu figur sentral dan mampu bertahan dalam jangka panjang.

5. Kemampuan Rasul Paulus untuk “melepas namun tetap mendampingi” menunjukkan relevansi kepemimpinan yang menyeimbangkan antara pemberdayaan dan pendampingan berkelanjutan. Rasul Paulus mendorong kemandirian jemaat, namun tetap memelihara relasi melalui doa, surat-surat pastoral, dan kunjungan ulang (1Tes. 3:1-2; Flp. 2:19). Bagi pemimpin masa kini, pendekatan ini menjadi model kepemimpinan yang mengintegrasikan otonomi dengan mentoring, sehingga tercipta kesinambungan kepemimpinan yang sehat dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, gaya kepemimpinan Rasul Paulus, yang berciri Kristosentris, transformatif, kolaboratif, kontekstual, dan berorientasi pada pendewasaan, menunjukkan relevansi yang kuat bagi praktik kepemimpinan masa kini. Model kepemimpinan ini tidak hanya memberikan respons terhadap krisis kepemimpinan masa kini, tetapi juga menawarkan kerangka kepemimpinan yang berakar pada nilai, relasi, dan keteladanan, baik dalam konteks gerejawi maupun dalam organisasi sosial secara lebih luas (Lase & Angelina, 2025).

4. SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa krisis kepemimpinan kontemporer yang ditandai oleh penurunan integritas moral, dominasi kepentingan pribadi, lemahnya proses kaderisasi, dan kecenderungan kepemimpinan individualistis menuntut pengembangan model kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai etis dan keteladanan. Dalam kerangka ini, gaya kepemimpinan Rasul Paulus menawarkan pendekatan konseptual yang relevan dan inovatif. Kepemimpinan Paulus berakar pada kesadaran mendalam akan panggilan ilahi, integritas personal, serta orientasi Kristosentris, sehingga legitimasi kepemimpinannya tidak bergantung pada posisi struktural atau otoritas formal, melainkan pada keselarasan antara keyakinan teologis dan praktik kehidupan nyata. Lebih lanjut, kepemimpinan Paulus bersifat transformatif, dengan fokus pada pendewasaan iman dan pembentukan karakter pengikut, bukan semata pencapaian target atau hasil eksternal. Pendekatan kolaboratif, pendelegasian berdasarkan karunia individu, serta pendampingan pastoral yang berkesinambungan menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif dijalankan secara relasional dan berorientasi pada keberlanjutan misi. Temuan ini mengindikasikan bahwa prinsip-prinsip kepemimpinan Paulus relevan untuk menanggapi persoalan nyata dalam kepemimpinan modern, termasuk krisis integritas, lemahnya pengembangan sumber daya manusia, dan ketergantungan berlebihan pada satu figur pemimpin. Signifikansi dari gaya kepemimpinan Paulus tidak hanya bersifat teologis dan historis, tetapi juga aplikatif, sehingga dapat diadaptasi dalam praktik kepemimpinan gerejawi maupun organisasi sosial secara luas, sekaligus memperkuat dimensi pastoral melalui pembinaan, mentoring, dan pembangunan komunitas yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- April, N., Gunawan, I., Stevanus, K., & Arifianto, Y. A. (2023). *Dunamis : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani Kepemimpinan Kristen Transformasional : Interpretasi 2 Timotius 3 : 10 dan Signifikansinya bagi Pemimpin Kristen di Era Disrupsi*. 7(2), 567–578. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.979>
- Asbanu, N., Tinggi, S., & Efata, T. (2022). *Keteladanan Kepemimpinan Rasul Paulus Berdasarkan Kisah Para Rasul*. 5(1), 14–25.
- Abdulai, A. M., Iddrisu, O. A., Osman, A., & Iddrisu, A. B. (2015). Leadership integrity: A strategic pillar for ethical decision making and organizational excellence. *Advances in Research*, 26(1), 65-73. <https://doi.org/10.9734/air/2025/v26i11233>
- Alkitab Deuterokanonika. (2006). Alkitab Deuterokanonika. Lembaga Alkitab Indonesia.

- Avolio, B. J., & Drummey, K. C. (2023). Building leadership service academies to institutionalize a strategic leadership development focus. *Journal of Leadership & Organizational Studies*, 30(2), 137-154. <https://doi.org/10.1177/15480518231157019>
- Bragger, J. D., Alonso, N. A., D'Ambrosio, K., & Williams, N. (2021). Developing leaders to serve and servants to lead. *Human Resource Development Review*, 20(1), 9-45. <https://doi.org/10.1177/1534484320981198>
- Budiman, S., & Doma, Y. (2021). Implikasi latar belakang kehidupan dan pelayanan Rasul Paulus bagi pelayan Tuhan. *Jurnal Teologi Injili*, 1(2), 88–101. <https://doi.org/10.55626/jti.v1i2.13>
- Foster, P. (2021). An apostle too radical for the radical perspective on Paul. *The Expository Times*, 133(1), 1–11. <https://doi.org/10.1177/00145246211038846>
- Harming, H., Hu, S. A., Marlin, F., Soeprajogo, A., Kusuma, I. P. Y., Lawai, H., et al. (2025). Paulus dan pelayanan kontekstual: Misi, kepemimpinan, dan relevansinya masa kini. CV Eureka Media Aksara.
- Jewell, M. R., & Ebener, D. R. (2025). Adaptive Pastoral Leadership in a Multicultural Church. 1–12.
- Lase, A. L., & Angelina, C. (2025). Konsep kepemimpinan Paulus dan relevansinya bagi generasi Z. *Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat*, 6(1), 50-62. <https://doi.org/10.34307/kinaa.v6i1.188>
- Lolowang, C. L., Purba, B. C., & Kelana, B. (2023). Dinamika kepemimpinan pastoral dalam konteks manajemen gereja modern. *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(4), 40–53. <https://doi.org/10.61404/juitak.v1i4.190>
- Manajemen, J., Kristen, P., Harefa, D., Anugrah, L., Laurika, H., Agama, I., Negeri, K., Tinggi, S., & Anderson, T. (2022). Pola Kepemimpinan Paulus Di Korintus Sebagai Refleksi Gereja Masa Kini. 2(2), 114–132.
- Nababan, R. (2024). Strategi kepemimpinan Rasul Paulus dan relevansinya bagi pemimpin Kristen. *DIAN WIDYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Sosial, dan Humaniora*, 8(2), 59-66.
- Prakoso, C. B., & Arifianto, Y. A. (2020). Peran Kepemimpinan Misi Paulus dan Implikasinya bagi Pemimpin Misi Masa Kini. 4(1), 67–88.
- Ridderbos, H. (2015). Paulus: Pemikiran utama teologinya. *Momentum*.
- Sándor, Ó. (2025). Relics as Instruments of Divine Leadership in the First Crusade. 1–21.
- Schnabel, E. J. (2010). Rasul Paulus sang misionaris: Perjalanan, strategi, dan metode misi rasul Paulus. ANDI.
- Schnelle, U. (2005). *Apostle Paul: His life and theology*. Baker Publishing Group.
- Tangen, K. I. (2018). Leadership as participation in the hospitality of God: A reading of Luke-Acts. *Journal of Pentecostal Theology*, 27(2), 284-306. <https://doi.org/10.1163/17455251-02702010>
- Yukl, G. (2013). *Leadership in organizations* (8th ed.). Pearson Education.
- Yayasan, P., & Indonesia, M. (2021). Kepemimpinan Rasul Paulus Menurut Teks 1 Korintus 4 : 1-21 Dalam. 1, 83–94.
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi penelitian kualitatif dan kuantitatif di dalam penelitian agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28-38. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>
- Zebua, B. A., Angelina, C., & Santosa, M. (2023). Keteladanan kepemimpinan Paulus dan implikasinya bagi pemimpin masa kini. *Philoxenia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 2(1), 11-24. <https://doi.org/10.59376/philo.v2i1.19>